

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada motif dan proses memakai jilbab yang terjadi pada jurnalis muslimah di Kota Semarang. Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati (Nasution, 2003: 3).

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga informan jurnalis muslimah Kota Semarang yang memiliki latar belakang media pers yang berbeda. Sesuai dengan tujuan penelitian, semua informan yang terlibat memakai jilbab. Di awal peneliti telah menyebutkan

bahwa sebelumnya telah melakukan pra-riset terhadap tujuh jurnalis muslimah. Sebelumnya peneliti telah mengirim email kepada beberapa media cetak di Jawa Tengah. Email tersebut berisi pertanyaan ketersediaan jurnalis muslimah berjilbab di media cetak. Namun proses ini tidak membuahkan hasil. Sehingga setelah menunggu beberapa hari, peneliti memutuskan untuk mencari jurnalis muslimah dengan cara lain. Awalnya peneliti mendapatkan tujuh jurnalis muslimah, namun karena beberapa kendala, peneliti kemudian mengerucutkan informan penelitian menjadi tiga orang, yakni Fani Ayudea, Fitria Rahmawati, dan Dini Suciatingrum. Berikut penjelasan mengenai jalannya penelitian yang peneliti lakukan.

1. Fani Ayudea

Peneliti mendapatkan informasi tentang Fani dari salah satu dosen sekaligus redaktur suatu media cetak di Kota Semarang. Setelah mendapatkan kontak Fani, peneliti kemudian mengirim pesan singkat yang berisi maksud dan tujuan. Setelah peneliti memastikan bahwa Fani masuk dalam kategori informan, peneliti kemudian mengirim email kepada Fani. Email tersebut berisi tentang pertanyaan pengantar seputar identitas dan pengalaman informan sebagai jurnalis muslimah yang memakai jilbab. Berdasarkan email tersebut, Fani memenuhi kriteria sebagai informan penelitian, diantaranya merupakan jurnalis muslimah yang dalam

kesehariannya memakai jilbab dan bersedia menjadi informan penelitian.

Berdasarkan email balasan yang dikirim oleh Fani, peneliti kemudian menyusun beberapa pertanyaan untuk melengkapi data penelitian. Selain melakukan komunikasi melalui pesan singkat, peneliti juga mendatangi Fani di Kantor Suara Merdeka Biro Kota Semarang. Di kantor tersebut peneliti sempat membicarakan banyak hal seputar kehidupan jurnalis muslimah dan makna jilbab bagi Fani. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan durasi satu setengah jam. Peneliti lebih banyak melakukan komunikasi melalui pesan singkat, karena Fani tidak memiliki banyak waktu untuk bertatap muka dengan peneliti. Sebagai jurnalis muslimah sekaligus ibu bagi dua anak, Fani mengaku tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga. Sehingga ketika ada waktu luang, Fani memilih untuk menghabiskannya bersama keluarga. Selain melakukan penggalan data melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan bersamaan ketika melakukan wawancara ke-dua. Ketika melakukan observasi, peneliti memperhatikan gaya pakaian yang dikenakan oleh Fani dan interaksi Fani dengan rekan seprofesi. Pada kesempatan wawancara ke-tiga, peneliti menanyakan tentang proses yang dialami Fani sehingga ia memutuskan untuk memakai jilbab. Fani mengaku bahwa

proses yang ia alami terjadi dengan cepat untuk memutuskan memakai jilbab. Proses wawancara yang peneliti lakukan masing-masing dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2015, 17 September 2016, dan 8 April 2017.

Dokumentasi juga termasuk dalam teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan. Diantara dokumentasi yang penulis kumpulkan adalah gambar ketika peneliti melakukan wawancara dan beberapa tulisan informan yang telah dipublikasikan. Pengumpulan dokumentasi tersebut dimaksudkan sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi ketika informan melakukan liputan tidak berhasil peneliti dapatkan. Hal ini disebabkan dua dari tiga informan bertugas di desk pemerintahan provinsi yang sifatnya formal atau resmi, sehingga peneliti tidak dapat mengikuti aktivitas informan secara langsung.

2. Fitria Rahmawati

Perkenalan peneliti dengan informan Fitria dijemptani oleh seorang jurnalis dari salah satu media cetak di Kota Semarang. Perempuan yang akrab disapa Tia ini telah berpengalaman menjadi jurnalis selama empat tahun dan memakai jilbab selama dua tahun. Sehingga Tia memenuhi kriteria sebagai informan untuk penelitian ini. Beberapa pendekatan yang coba peneliti lakukan adalah melakukan komunikasi dengan Tia melalui pesan singkat. Selain

membicarakan masalah penelitian, peneliti juga membicarakan hal ringan kepada informan.

Penggalan data yang peneliti lakukan pada informan Tia melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali dengan wawancara pertama dilakukan melalui email yang berisi pertanyaan pengantar seputar informan. Setelah informan membalas email tersebut, kemudian peneliti melakukan wawancara ke-dua berlokasi di teras kampus pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (UNDIP). Pada kesempatan tersebut peneliti bertanya banyak hal seputar pengalaman informan sebagai jurnalis dan mengenai keputusan informan memakai jilbab. Durasi wawancara yang dilakukan terjadi selama satu setengah jam. Dokumentasi berupa gambar ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan juga menjadi data dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi bersamaan ketika wawancara ke-dua. Senada dengan informan Fani, Tia yang bertugas di desk pemerintahan provinsi juga menyebabkan peneliti tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengikuti aktivitas liputan secara langsung.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara ke-tiga yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai identitas informan, riwayat pendidikan, dan prestasi yang

pernah informan dapatkan ketika menjadi jurnalis muslimah di Kota Semarang. Wawancara ke-empat peneliti lakukan untuk mencari data mengenai proses yang Tia alami ketika memutuskan untuk memakai jilbab. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah dalam skripsi ini. Informan menceritakan pengalaman serta proses yang ia alami hingga akhirnya memutuskan untuk memakai jilbab. Wawancara pertama hingga ketiga masing-masing peneliti lakukan pada tanggal 23 Desember 2015, 11 November 2016, 14 November 2016, dan 7 April 2017.

3. Dini Suciatiningrum

Peneliti mengenal dan mendapatkan informasi tentang Dini dari informan Tia (informan kedua). Perempuan yang sekarang bertugas di desk *lifestyle* ini telah menjadi jurnalis selama tiga tahun. Pengalaman Dini memakai jilbab terhitung selama sebelas tahun. Berdasarkan hal tersebut Dini kemudian menjadi informan ke-tiga bagi penelitian ini. Tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang peneliti lakukan pada dua informan sebelumnya, dengan Dini peneliti juga mencoba melakukan komunikasi membahas hal-hal yang ringan dan sedang menjadi tren di masyarakat. Sehingga selain membahas mengenai topik penelitian, peneliti dan informan juga membahas topik lain.

Wawancara yang peneliti lakukan sebanyak empat kali dengan wawancara pertama melalui email yang dilakukan pada tanggal 14 September 2016. Hal ini dimaksudkan untuk menggali data awal mengenai informan. Kemudian berlanjut pada wawancara ke-dua berlokasi di teras minimarket di daerah Manyaran yang dilakukan pada tanggal 15 November 2016. Pertanyaan yang peneliti berikan pada saat wawancara ke-dua merupakan tanggapan dari email balasan yang dikirim oleh Dini, yakni seputar kehidupan informan sebagai jurnalis muslimah di Kota Semarang. Durasi wawancara ke-dua ini berlangsung selama satu setengah jam. Bersamaan dengan saat wawancara, peneliti juga mencoba melakukan observasi awal pada penampilan Dini. Gaya berpakaian yang santai dengan rok dan jilbab yang hanya disematkan dengan satu jarum diakui Dini sebagai gaya yang ia sukai. Satu lagi data yang menjadi pelengkap adalah gambar ketika peneliti melakukan wawancara dengan Dini.

Wawancara ke-tiga peneliti lakukan pada tanggal 16 November 2016. Pada kesempatan tersebut peneliti menanyakan kembali identitas informan secara lengkap dan menanyakan seputar prestasi yang pernah informan dapatkan ketika menjadi jurnalis muslimah Kota Semarang. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara ke-empat yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2017. Pada wawancara terakhir ini

peneliti menanyakan tentang proses yang dilalui informan sehingga memutuskan untuk memakai jilbab.

B. Hasil Penelitian

1. Penjelasan Tema

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penelitian, maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema fenomena pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah di Kota Semarang (Studi Fenomenologi Tentang Motif dan Proses Memakai Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang), yang meliputi:

a. Latar Belakang Profesi Informan

Seiring berkembangnya zaman, profesi jurnalis mulai diminati di kalangan perempuan. Munculnya beberapa kasus kekerasan yang dialami jurnalis perempuan tidak lantas membuat jumlah jurnalis perempuan menurun. Ketika memutuskan untuk menjadi jurnalis, alasan masing-masing informan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini terungkap ketika peneliti bertanya “Mengapa tertarik menjadi jurnalis?”, Fani menjawab bahwa ketika itu profesinya berawal dari coba-coba saat ada pengumuman lowongan di Suara Merdeka (Wawancara dengan Fani, 17 November 2016). Diakui Fani, profesi yang telah dijalani selama delapan tahun itu

memberikan banyak pengalaman dan pelajaran. Fani sering bertemu dengan orang baru dan tidak jarang ia bertemu dan mewawancarai orang penting, seperti gubernur (Wawancara dengan Fani, 17 November 2016).

Informan kedua, Tia, menjelaskan bahwa ia menjadi jurnalis karena panggilan jiwa. Bagi Tia jurnalis adalah profesi yang harus memiliki komitmen yang kuat. Komitmen tersebut menuntutnya untuk menyampaikan kebenaran pada masyarakat (Wawancara dengan Tia, 11 November 2016). “Jurnalis itu bagi saya panggilan jiwa, ya. Apapun kantormu, maksudnya di manapun kamu *standing* di situ profesi yang disetiakan,” ungkap Tia. Selain itu, jurnalis memiliki arti khusus bagi Tia. “Naluri untuk menulis, naluri keberpihakan untuk siapa menulis, dan membangun karya yang abadi,” jelas Tia ketika peneliti bertanya mengapa informan memilih profesi sebagai jurnalis (Wawancara dengan Tia, 11 November 2016). Tia mengawali karir jurnalisnya di media *online* selama satu tahun, kemudian setelah media online tersebut berkembang, Tia menjadi jurnalis di Koran Wawasan. “Dulu aku di media online. Pas masih kuliah. Kan aku dulu D3, lulus ke S1 kuliah nyambi kerja di media online haloSemarang.com. Itu manajemennya

kemudian ganti jadi halojateng.com Aku ketrima di Wawasan, aku loncat gitu,” terang Tia.

Dini, informan ketiga menjelaskan bahwa alasannya memilih profesi jurnalis adalah karena bosan menjadi pegawai kantor. Sebelumnya Dini bekerja sebagai pegawai kantor yang harus berangkat pagi pulang sore. Rutinitas yang ia jalani selama lima tahun tersebut akhirnya membuat Dini bosan dan mengundurkan diri (*resign*). Kemudian pada tahun 2013 Dini mencoba memasukkan lamaran untuk menjadi jurnalis Koran Tribun Jateng. “Waktu itu aku berfikir, enak nih jadi jurnalis, ngga harus ngantor kaya pekerjaanku kemarin,” ungkap Dini. Kini Dini sudah tiga tahun menjalani profesi sebagai jurnalis. Rutinitas yang berbeda karena tidak harus berada di kantor menjadi hal baru yang menyenangkan bagi Dini. (Wawancara dengan Dini, 15 November 2016).

b. Latar Belakang Memakai Jilbab

Fani, informan pertama menganggap bahwa jilbab adalah cara untuk berpakaian yang lebih sopan. Setelah satu tahun menjadi jurnalis, Fani memutuskan untuk memakai jilbab. Keputusannya tersebut berawal dari tahun 2008, Fani merasa bahwa ada niat dari dalam hatinya untuk memakai jilbab. “Ya karena pengen pakai

baju yang lebih tertutup aja. Walaupun sebelumnya juga pakai baju yang tertutup, ngga pernah yang macem-macem. Cuma pengen lebih tertutup aja,” jelas Fani. Setelah keputusan untuk memakai jilbab Fani lakukan, ia juga mencoba untuk konsisten memakai jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Fani jilbab menjadi keputusan yang biasa dan tidak memiliki arti khusus. Fani hanya ingin memakai pakaian yang lebih tertutup dan lebih sopan. Tidak ada niat khusus lainnya yang melatar belakangi keputusan Fani untuk memakai jilbab (Wawancara dengan Fani, 17 November 2016).

Saat peneliti melakukan wawancara dengan Fani, jilbab yang dipakai Fani adalah jenis *pashmina* (jilbab berbentuk selendang) berwarna putih tulang yang ditata hingga menutup dada. Pakaian yang Fani kenakan untuk melakukan liputan hari itu adalah celana bahan kain dengan atasan blus. Fani menjelaskan bahwa hambatan yang ia alami ketika awal memakai jilbab adalah perasaan canggung karena berpenampilan berbeda dari biasanya. “Agak gimana juga tapi alhamdulillah sampai sekarang semua lancar,” jelas Fani.

Saat peneliti menanyakan hal yang sama pada Tia, ia menjawab dengan gelak tawa terlebih dahulu kemudian menjelaskan alasannya memakai jilbab.

“Gini, aku kan kalau ngga pakai jilbab kan, gini, kulitku kan putih banget ya, unik, jarang. Pernah dulu pas ngga pakai jilbab itu rambutku panjang, tergerai, terus badanku kecil. Gini gini lah, itu jadi sering jadi bahan ledekan orang gitu lo. Terus kok ngga nyaman ya. Jadi kaya semacam aura feminisnya terlalu keluar, terus coba taktutup pakai jilbab, kok berkurang ya, orang-orang yang rese, cowok-cowok yang rese kok berkurang.” (Wawancara dengan Tia, 11 November 2016).

Jawaban tersebut berbeda dengan pengakuan awal Tia yang menyatakan bahwa ia memakai jilbab untuk menutup aurat. Berawal dari ejekan yang Tia dapatkan, kemudian ia memutuskan untuk memakai jilbab. Tia juga mengungkapkan bahwa sejak pertama memutuskan memakai jilbab, Tia sudah yakin dan memantapkan hatinya. Berdasarkan penjelasan Tia, setelah ia memutuskan untuk berjilbab, ejekan dari lingkungan mulai berkurang. Pengalaman Tia tersebut ia alami pada tahun 2014 dan berlanjut hingga sekarang konsisten memakai jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian Tia yang tomboy membuatnya lebih menyukai memakai celana berbahan jeans dan baju santai dalam menjalani profesinya. Seperti saat peneliti menemui Tia untuk pertama kali, ia memakai celana jeans ketat berwarna hitam dengan kemeja motif kotak-kotak berwarna coklat dan jilbab dengan warna senada

dengan kemeja. Tia mengaku lebih nyaman dengan gaya berpakaianya tersebut.

“Pertama ya pada kaget. Hehe. Soalnya aku tomboy,” demikian tutur Tia saat peneliti bertanya pengalamannya saat pertama kali memakai jilbab. Tia juga menuturkan bahwa keputusannya tersebut dilandasi dengan niat yang kuat. Sehingga meskipun berada di lingkungan yang belum banyak memakai jilbab, Tia tetap mantap dan melanjutkan untuk konsisten memakai jilbab.

Pengalaman berbeda disampaikan oleh Dini, perempuan yang telah sebelas tahun memakai jilbab. Berbeda dengan dua informan sebelumnya yang memakai jilbab setelah menjadi jurnalis, Dini mulai memakai jilbab sejak ia masuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2005. Keputusannya tersebut diawali dengan banyaknya siswi berjilbab di lingkungan Dini. “Lingkunganku kan udah banyak yang berjilbab, temen sekolah juga udah pakai. Awalnya sih cuma dipakai pas sekolah aja. Lama-lama mulai tau kalau wajib berjilbab kalau udah gede,” kata Dini (Wawancara dengan Dini, 15 November 2016). Diawali dengan memakai jilbab ketika masih duduk di bangku sekolah, Dini kemudian memutuskan untuk memakai jilbab secara konsisten. Lingkungan sekolah Dini yang telah banyak memakai jilbab memberikan pengaruh dalam hal ini. Dini

juga menambahkan bahwa baginya jilbab adalah identitas seorang muslimah (Wawancara dengan Dini, 14 November 2016).

Saat peneliti menemui Dini, ia mengaku bahwa gaya jilbab dan pakaian yang saat itu ia pakai tidak jauh berbeda dari gaya berpakaian sehari-hari yang Dini gunakan untuk melakukan liputan. Saat itu Dini memakai rok bermotif garis warna hitam putih dengan jilbab yang hanya disimpulkan dengan satu jarum di bagian dagu. Dini menjelaskan bahwa untuk pakaian ia lebih mengikuti *mood* saja. “Sesuai *mood* aja sih, kalau pengen rok ya rok, celana ya celana. Asal ngga ketat,” kata Dini (Wawancara dengan Dini, 15 November 2016).

c. Tantangan Menjadi Jurnalis Berjilbab

Menjadi jurnalis muslimah yang pertama kali memakai jilbab di kantornya memberikan pengalaman tersendiri bagi Fani. Seperti yang telah penulis sampaikan di awal, Fani sempat merasa kurang percaya diri saat pertama memakai jilbab. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena lingkungan Fani juga mendukung keputusannya tersebut. Meskipun belum ada yang memakai jilbab, lingkungan Fani tidak mencemooh atau mengejek penampilan barunya tersebut. Memakai jilbab ternyata memberikan pengaruh pada profesi Fani

sebagai jurnalis, seperti yang ia tuturkan “Ada kalanya, misal liputan keagamaan, seperti acara-acara di masjid atau kegiatan komunitas atau organisasi Islam, jurnalis berjilbab lebih diprioritaskan untuk meliput.” Dengan mendapatkan prioritas untuk melakukan liputan, Fani mengaku bahwa ia juga harus menguasai beberapa ilmu keagamaan dengan belajar kembali. Sehingga profesi Fani sebagai jurnalis membuatnya terus berusaha untuk menambah ilmu (Wawancara dengan Fani, 24 Oktober 2015).

Sebagai jurnalis dengan tingkat mobilitas yang tinggi serta tidak jarang dituntut melakukan banyak liputan, Fani mengaku hal tersebut tidak menjadi hambatan berarti. “Bukan berarti tidak menjadi tantangan, namun memang harus dihadapi. Sejauh ini masih bisa dinikmati sih,” kata Fani. Dalam satu hari Fani dapat melakukan liputan sebanyak tiga hingga lima peristiwa. Kondisi lingkungan yang relatif terjaga kerukunannya juga membantu Fani untuk tampil lebih tertutup dengan memakai jilbab. Ketika peneliti menanyakan apakah ada perbedaan tantangan yang dialami Fani sebelum memakai jilbab dan setelahnya, ia menjawab “Tidak ada, tantangannya sama saja dengan

sebelum berjilbab.” (Wawancara dengan Fani, 24 Oktober 2015).

Informan kedua (Tia) menjelaskan bahwa ia memakai jilbab setelah dua tahun menjadi jurnalis. Hal tersebut menjadi pengalaman baru bagi Tia. Lingkungan profesinya yang mayoritas laki-laki sempat membuat Tia berfikir keras untuk akhirnya memutuskan memakai jilbab. Meskipun demikian Tia mengaku bahwa tantangan yang ia hadapi tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan sebelum ia memakai jilbab. “Sebelum pakai jilbab pun sebetulnya udah ngga enak loh ya,” demikian tutur Tia saat peneliti menanyakan pengalaman Tia menjadi jurnalis muslimah. Tantangan tersebut semakin bertambah ketika Tia memutuskan untuk memakai jilbab dengan ciri khasnya yang senang memakai celana jeans ketat.

Meskipun demikian, lingkungan perkotaan yang sudah terbuka mempermudah langkah Tia untuk konsisten menjadi jurnalis muslimah berjilbab. Selain lingkungan yang mendukung, kepribadian Tia juga diakuinya menjadi faktor penting terhadap keputusannya berjilbab. “Mental orang kan beda-beda ya, mungkin aku termasuk yang tahan banting, jadi ya, bisa bertahan, hehe,” ucap Tia. Meskipun di tengah wawancara, Tia

menceritakan bahwa ia pernah mendapatkan kritikan yang justru datang dari sesama umat Islam. Hal tersebut terjadi karena Tia memilih memakai jeans ketat meskipun dirinya memakai jilbab.

“Tidak ada kesulitan yang berarti. Hanya masih ada sebagian kritik yang datang justru dari agama yang sama yakni sesama muslim yang masih memperhitungkan dan menganggap berjilbab dengan masalah celananya. Maklum, saya menggunakan celana jeans saat bertugas. Dan itu masih dianggap bukan cara berjilbab yang diinginkan Islam. As well, selama moral kita baik, tidak akan ada yang menilai salah dengan pakaian kita.”

Tia menjelaskan bahwa masih ada beberapa orang atau komunitas yang memperlakukan gaya pakaian yang ia pilih, khususnya pilihannya pada celana jeans ketat. Perlakuan kurang menyenangkan tersebut Tia dapatkan ketika ia mendapatkan tugas untuk melakukan liputan kegiatan yang diadakan oleh sebuah komunitas agama Islam di Kota Semarang. Tema yang diangkat dalam kegiatan tersebut adalah penolakan terhadap perayaan Hari Kasih Sayang atau yang biasa disebut *Valentine's Day*. Setelah acara selesai, Tia segera menulis berita tersebut untuk segera dilakukan publikasi.

“Jadi waktu itu ada komunitas yang menolak *Valentine's Day*, terus ada ceramahnya ustad juga. Nah

suatu saat ustadnya bilang, valentine boleh dirayakan, asal sama suami. Hehe. Aku bikin judulnya gitu, Valentine boleh dirayakan asal titik titik titik,” jelas Tia. Berdasarkan judul yang Tia buat, salah satu anggota komunitas tersebut kemudian mengejek Tia dengan ‘ungkapan berjilbab tapi *kaya* telanjang’. Tia mengaku bahwa hal tersebut menjadi pengalaman paling buruk yang pernah ia alami. Meski demikian hal tersebut tidak membuat Tia menghentikan langkahnya di dunia jurnalistik.

Sebelumnya Tia juga sempat mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan karena profesinya tersebut. Tia yang saat itu baru beberapa minggu menjadi jurnalis pernah dipukuli oleh sekelompok siswa yang bolos sekolah, “Tahun awal-awal masuk Wawasan malahan, 2012 itu, aku digebukin lo sama geng motor, hehe,” cerita Tia dengan diikuti dengan gelak tawa. Namun bagi Tia pengalamannya tersebut dijadikan sebagai pelajaran agar ia lebih hati-hati. Selain itu, Tia juga pernah mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan seperti mendapatkan intimidasi dari narasumber. Sebagai jurnalis yang dituntut untuk profesional, Tia pernah bekerja dengan sistem 24 jam. Namun di media tempat Tia bekerja, sistem jadwal

malam yang diterapkan hanya sampai jam sepuluh malam. Tia juga melakukan liputan selama tujuh hari dalam satu minggu. “Boleh libur sebenarnya, kalau hari Sabtu. Cuma kalau ada kepentingan aja. Kalau ngga, ya liputan,” kata Tia (Wawancara dengan Tia, 11 November 2016).

Senada dengan kedua informan sebelumnya, Dini (informan ketiga) yang kini berada di desk *lifestyle* mengaku tidak menemui hambatan yang berarti selama menjalani profesinya tersebut. “Alhamdulillah saya tidak pernah mengalami hambatan dalam bertugas,” demikian tutur Dini. Saat peneliti menanyakan pengaruh jilbab terhadap profesinya, Dini menjelaskan bahwa ketika ia harus melakukan liputan seputar jilbab, Dini dituntut untuk memahami dunia perkembangan jilbab. Lingkungan profesi Dini yang telah banyak memakai jilbab secara tidak langsung memberikan dukungan bagi Dini untuk konsisten dalam memakai jilbab. “Alhamdulillah tidak juga, karena banyak juga yang berhijab dan sekarang sudah zamannya diskriminasi, namun sebaliknya,” demikian ungkap Dini ketika peneliti menanyakan perlakuan khusus yang Dini dapatkan dari lingkungan.

Dini mengaku bahwa ketika ia mendapatkan tugas untuk melakukan liputan seputar dunia jilbab, Dini merasa tertantang untuk memahami perkembangan jilbab saat ini. Dini menambahkan bahwa ketika berkumpul dengan jurnalis lain yang tidak memakai jilbab, Dini tetap merasa percaya diri. “Di mana dan sama siapapun saya berkumpul tetap percaya diri. Karena hijab sudah menjadi bagian dari diri saya dan identitas saya,” demikian tutur Dini.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya yang erat dengan *deadline*, desk yang saat ini Dini tempati tidak terlalu memberikan banyak tekanan. Dalam satu minggu, Dini hanya memiliki *deadline* pada akhir pekan. Sehingga Dini hanya perlu melakukan liputan pada Hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. “Desk lifestyle emang kaya gini ya, ngga ada tekanan deadline. Ya ada sih, cuma ngga seketat kaya desk yang lain,” ujar Dini pada peneliti. Tantangan sebagai jurnalis muslimah lebih terasa saat Dini berada di desk pelayanan masyarakat. Saat itu Dini pernah mendapatkan kesempatan untuk memantau perkembangan gunung api karena hal tersebut berhubungan dengan jadwal terbang pesawat. “Waktu itu pernah sampai dua hari harus ikut memantau untuk

update info terus,” ungkap Dini (Wawancara dengan Dini, 15 November 2016).

d. Lingkungan Informan

Berada di lingkungan yang terjaga kerukunannya sangat membantu Fani untuk tetap memakai jilbab dan menjalankan profesinya. Meskipun di tempatnya bekerja Fani menjadi satu-satunya jurnalis muslimah berjilbab, Fani tidak pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi. Saat ini Fani bertanggung jawab untuk melakukan liputan di desk Pemerintahan Provinsi (pemprov), desk yang jumlah jurnalis muslimahnya masih sangat sedikit. Rata-rata jurnalis yang ada di desk ini adalah jurnalis laki-laki. Meskipun demikian, Fani tetap merasa nyaman. Hal ini nampak dari pernyataan Fani, “*pemprov wartawane wedok ki yo sing ketok cuma aku karo Tia*,” (Wawancara dengan Fani, 17 November 2016).

Informan kedua (Tia), jurnalis yang masih menyelesaikan jenjang pendidikan S2 ini berada di lingkungan yang perempuannya belum banyak memakai jilbab. Meskipun demikian Tia tetap memantapkan niatnya untuk konsisten memakai jilbab. Penolakan justru datang dari orang tua Tia karena takut jilbab membahayakan keselamatannya, “Jadi keluargaku malah sampai sekarang pun keluargaku masih takut diapa-

apain,” kata Tia. Bahkan orang tua Tia memperbolehkannya untuk melepas jilbab jika dalam keadaan terdesak dan membahayakan. Namun Tia mencoba meyakinkan orang tuanya bahwa profesinya saat ini aman, “Insyaa Allah ngga lah, selama masih di Indonesia, kecuali kalau aku tinggal di luar,” jelas Tia pada kedua orang tuanya (Wawancara dengan Tia, 11 November 2016).

Selama menjadi jurnalis Tia pernah mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan yang berhubungan dengan jilbab yang ia pakai. Meskipun demikian hal tersebut tidak membuat Tia mundur dari profesinya. Sejauh ini Tia mengaku bahwa perlakuan tidak menyenangkan tersebut sudah jarang ia dapatkan. Tia yang kini aktif sebagai koordinator di Jaringan Jurnalis Perempuan Jawa Tengah ini mengaku biasa menjadi minoritas di lingkungannya. “Jadi *be the only woman is my habit*,” ungkap Tia. Bahkan rekan seprofesi yang rata-rata laki-laki mengaku kaget dengan perubahan penampilan Tia saat itu. “Semuanya bagian dari profesiku ya, nikmati aja, hehe,” kata Tia.

Saat peneliti menanyakan tentang perlakuan diskriminasi yang dialami Dini, ia dengan santai menjawab bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan

perlakuan negatif, baik kekerasan maupun diskriminasi. Bagi Dini, jilbab yang sudah lama menjadi bagian dari pakaiannya tersebut juga tidak mempengaruhi tingkat percaya diri Dini, “Di mana dan sama siapapun saya berkumpul tetap percaya diri,” tutur Dini yang juga aktif dalam Jaringan Jurnalis Perempuan Jawa Tengah.

Tinggal di lingkungan yang sudah banyak memakai jilbab membuat Dini mengenal jilbab sejak kecil. “Lingkunganku kan udah banyak yang berjilbab, temen sekolah juga udah pakai, awalnya cuma dipakai pas sekolah aja. Lama-lama mulai tahu kalau wajib berjilbab kalau udah gede,” tutur Dini saat menjelaskan lingkungannya yang berada di Kendal. Untuk menjaga hubungan baik dengan rekan sesama jurnalis, Dini menjalinnya dengan melakukan obrolan ringan yang tidak mengandung unsur SARA. “Kalau kita kumpul paling ngerumpi biasa aja, dan sebisa mungkin ngga membawa masalah agama, suku atau yang lainnya. Biar tetep damai,” tutur Dini. Diakui Dini, lingkungan tempatnya bekerja tidak melarangnya untuk memakai jilbab serta tidak mudah tersulut dengan isu SARA. Namun meskipun demikian, masing-masing dari jurnalis, termasuk Dini menjalin hubungan baik dengan

membicarakan topik yang ringan (Wawancara dengan Dini, 15 November 2016).

e. Kilas Pengalaman

Delapan tahun menjalani profesi sebagai jurnalis, memberi banyak kesempatan bagi Fani untuk bertemu banyak orang maupun komunitas. Empat jenis desk pernah Fani jalani dalam delapan tahun tersebut, diantaranya desk umum, pendidikan, ekonomi, dan saat ini desk pemerintahan provinsi. “Masing-masing desk ada tantangan dan cerita sendiri ya, sejauh ini aku *enjoy* aja sih,” jelas Fani yang saat ini berada di desk pemerintahan provinsi. Terkait keuntungan yang Fani dapatkan ketika memutuskan untuk menjadi jurnalis berjilbab, Fani menjelaskan bahwa ia tidak mendapatkan tugas untuk berada di desk kriminal. “Di media tempat kami bekerja jurnalis perempuan lebih mendapat keringanan seperti tidak ditempatkan di desk kriminal,” jelas Fani (Wawancara dengan Fani, 24 Oktober 2015).

Terkait desk kriminal yang lebih diprioritaskan untuk jurnalis laki-laki, Fani menjelaskan bahwa desk kriminal memiliki tekanan yang lebih besar karena kejadian dalam desk kriminal dapat terjadi sewaktu-waktu, termasuk tengah malam. “Perempuan mungkin ditempatkan ngga yang kaya di kriminal ya. Kriminal kan

pertama keras ya. Kedua itu kan kejadiannya bisa sewaktu-waktu to, bisa jam 12 malem lah, kan secara apa ya, tenaga juga mungkin lebih bisa diandalkan yang laki-laki,” demikian Fani menjelaskan pengalaman yang ia dapatkan sebagai jurnalis muslimah. Bagi Fani, menjadi jurnalis memberinya kesempatan untuk lebih dulu mengetahui peristiwa terbaru dibandingkan dengan orang lain. Ini termasuk keuntungan tersendiri bagi Fani sebab ia bisa selalu update berita terkini (Wawancara dengan Fani, 17 November 2016).

Terlepas dari keuntungan di atas, Fani mengaku bahwa profesinya tersebut membuatnya tidak memiliki banyak waktu untuk keluarga, khususnya anak. Saat peneliti menanyakan kendala mengurus anak, Fani menjelaskan bahwa ia kadang tidak punya waktu untuk menjemput anaknya. “Kadang kalau misalnya harus jemput anak,” ungkap Fani. Saat ini Fani memiliki dua anak dengan usia enam dan satu tahun, yang keduanya dijaga dan dirawat oleh pembantu rumah tangga ketika Fani bekerja. (Wawancara dengan Fani, 17 November 2016).

Kenyamanan menjalani profesi jurnalis mengantarkan Tia pada empat desk, yakni ekonomi, politik, pendidikan, dan pemerintahan provinsi yang saat

ini ia jalani. Sebagai jurnalis muslimah, Tia mendapatkan izin untuk libur saat menstruasi. Ketika peneliti menanyakan keuntungan apakah yang Tia dapatkan sebagai jurnalis muslimah berjilbab, Tia mengatakan bahwa ia mendapatkan kesempatan untuk lebih dihargai ketika melakukan liputan di acara keagamaan non Islam. Alasannya adalah karena komunitas non Islam menganggap sebagai jurnalis dengan agama Islam, Tia berkenan melakukan liputan dan bersikap baik dengan kaum non Islam.

Tiga tahun menjadi jurnalis mengantarkan Dini pada tiga desk yang berbeda dengan sistem pergantian desk pada tiap tahunnya. Tahun pertama Dini mendapatkan tugas di desk pelayanan masyarakat, kemudian ekonomi bisnis, dan saat ini desk *lifestyle*. Seperti yang diungkapkan Dini saat peneliti bertanya “Bagian (desk) apa sajakah yang pernah Anda tempati?”, Dini menjawab “Pelayanan masyarakat, ekonomi bisnis dan lifestyle,” jawab Dini. Menjadi jurnalis muslimah dengan jilbab sebagai pakaian sehari-hari memberikan kesempatan pada Dini untuk menimba ilmu keagamaan sembari melakukan liputan. Karena tidak sering Dini mendapatkan tugas untuk melakukan liputan di komunitas keagamaan. Tidak hanya agama Islam, tidak

jarang Dini juga melakukan liputan acara keagamaan non Islam. “Banyak juga, saya sering liputan acara lintas agama, masuk dalam ‘ibadah’ mereka, Alhamdulillah saya diterima dengan baik,” kata Dini saat peneliti menanyakan pengalaman menarik yang pernah Dini alami sebagai jurnalis muslimah berjilbab. Sebagai identitasnya, jilbab kemudian membuat Dini merasa lebih diterima oleh lingkungan non-muslim.

Keuntungan lain yang Dini dapatkan adalah ia tidak mendapatkan tugas untuk melakukan liputan di tempat hiburan malam. Karena pada umumnya lokasi tersebut diperuntukkan jurnalis laki-laki. Dini juga menambahkan bahwa dari liputannya ia dapat menambah banyak pengetahuan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Dini, “Saya bisa meliput sekaligus menimba ilmu semisal liputan pengajian, komunitas hijab, atau komunitas muslim lain. Dari atasan juga tidak menugaskan saya ke tempat hiburan malam,” ungkap Dini (Wawancara dengan Dini, 14 November 2016).

Saat ini profesi Dini di desk *lifestyle* memberinya *deadline* hanya pada akhir pekan, karena rubrik yang diisi oleh Dini hanya muncul pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Meski demikian bukan berarti Dini tidak pernah mengalami sistem kerja hingga malam hari.

Pengalamannya saat berada di desk pelayanan masyarakat sempat membuatnya harus ikut berjaga hingga malam untuk melakukan perbaruan data terkait aktifitas gunung api. Jauh berbeda dengan desk yang saat ini Dini tempati. “Karena narasumber bisa saya temukan di mana saja,” ucap Dini saat menjelaskan bahwa desk *lifestyle* memberinya banyak waktu untuk libur, bahkan tidak jarang ia dapat melakukan liputan sambil berlibur ke luar kota. Selain itu, Dini juga mengakui bahwa jilbab dapat meningkatkan kepercayaan diri Dini saat melakukan liputan keagamaan. Dini juga dapat dengan mudah dekat dengan narasumber yang sama-sama memakai jilbab. “Kalau liputan keagamaan lebih pede sih, orang juga akan lebih ramah,” kata Dini menjelaskan tingkat kepercayaan dirinya menjadi jurnalis muslimah (Wawancara dengan Dini, 15 November 2016).

f. Proses Memakai Jilbab

Peneliti menanyakan proses memakai jilbab kepada masing-masing informan. Informan pertama, mengaku bahwa prosesnya memakai jilbab didahului dengan niatan untuk berpakaian yang lebih tertutup. “Prosesnya ya, dulu sih muncul niat di hati gitu, pakai jilbab ah. Biar aku lebih tertutup, lebih sopan lagi,” ungkap Fani yang sebelumnya mengaku telah memakai

pakaian yang sopan. Sebelumnya Fani sempat berfikir selama kurang dari seminggu untuk memantapkan hatinya. Fani tidak melakukan usaha dari luar seperti membaca buku keagamaan atau bertanya pada tokoh agama untuk memantapkan niatnya memakai jilbab. “Aku mantepinnya ya dari dalam diri aku sendiri. Paling pas waktu itu tanya ke suami, aku pengen pakai jilbab gitu,” ucap Fani kepada peneliti. Sehingga proses yang Fani alami adalah diawali dengan benar-benar memantapkan hatinya untuk memakai jilbab, agar nantinya ia tidak menyesal atau melepas jilbabnya kembali. Setelah hatinya mantap, Fani kemudian mulai memakai jilbab. “Was-was sih ada,” kata Fani saat peneliti bertanya apakah ada keraguan dan rasa was-was pada hari pertama memakai jilbab. Was-was yang Fani alami disebabkan karena ia merupakan jurnalis yang pertama memakai jilbab di kantornya. Selain itu belum banyak jurnalis yang memakai jilbab pada waktu tersebut. Namun karena keputusannya tersebut telah ia pikirkan masak-masak, Fani tetap mantap untuk memakai jilbab dan menjadi pelopor di lingkungannya.

Jilbab yang Fani pakai waktu itu berbentuk segiempat yang dilipat menjadi segitiga kemudian disematkan jarum pada bagian bawah dagu. Fani

menjelaskan bahwa baginya jilbab memiliki makna sebagai penutup aurat, “makna jilbab, penutup aurat ya,” demikian ungkap Fani. Sehingga ketika ia memakai harus didahului dengan kemantapan hati agar keputusannya tersebut tidak berhenti di tengah jalan. Seiring dengan berkembangnya mode jilbab, kini gaya berjilbab Fani mulai berubah. Jika dulu Fani memakai jilbab segirmpat, kini Fani lebih suka memakai jilbab jenis *pashmina* (bentuk selendang) untuk melengkapi aktifitasnya sebagai jurnalis (Wawancara dengan Fani, 8 April 2016).

Informan kedua, Tia, awalnya mengungkapkan bahwa prosesnya memakai jilbab karena panggilan hati. Namun ketika wawancara kedua, Tia menjelaskan bahwa keputusannya tersebut diawali dengan pengalamannya yang tidak menyenangkan. Pernah diganggu karena penampilannya sebelum memakai jilbab kemudian membuat Tia memutuskan untuk memakai jilbab. “Pas mikir gitu sih aku kepikirannya langsung pakai jilbab ya, ngga tau juga deh. Padahal aku kan tomboy,” ungkap Tia sambil tertawa. Tia juga mengungkapkan bahwa keputusannya untuk memakai jilbab datang secara tiba-tiba. “Dan ya bener aku ngerasa aura feminimku berkurang. Aku jadi makin yakin kalau dengan berjilbab aku bisa bebas dari gangguan mereka,” tutur Tia saat

peneliti temui di teras kampus paskasarjana Ilmu Komunikasi Undip.

Berawal dari gangguan beberapa lelaki kemudian membuat Tia berfikir agar ia terbebas dari gangguan mereka. Kemudian terbersit di hati Tia untuk memakai jilbab secara konsisten. Tia mengaku bahwa fikirannya tersebut datang secara spontan, bahkan ia tidak mencari solusi atas permasalahannya tersebut dengan bertanya kepada tokoh agama maupun teman. Tia menambahkan bahwa ia tinggal di lingkungan yang belum banyak memakai jilbab. Sehingga ia tidak bertanya pada teman maupun orang lain.

“Karena lingkungan aku belum banyak yang pakai jilbab, jadi aku ngga tanya siapapun. Aku sebelumnya kan udah ada beberapa jilbab. Pas sampai kost aku coba pakai jilbab. Pas aku coba aku ngerasa agak tertutup, bisa nih biar aku ngga digangguin lagi,” cerita Tia.

Diawali dengan perlakuan tidak menyenangkan, kemudian mencoba untuk memakai jilbab, Tia memutuskan untuk menjadikan jilbab sebagai pakaian sehari-harinya. Meskipun sempat mendapatkan penolakan dari keluarga, Tia mencoba meyakinkan bahwa keputusannya tersebut adalah keputusan terbaik. “Ya selama ini aku udah ngebuktiin kalau profesiku dan

keputusanku untuk berjilbab *is fine*. Sampai saat ini aku baik-baik aja itu udah cukup ngebuktiin kalau aku aman pakai jilbab,” kata Tia kepada peneliti. Dengan cara tersebut Tia mampu membuktikan bahwa keputusannya untuk memakai jilbab merupakan keputusan yang benar. Meskipun sampai saat ini orang tua Tia masih mengkhawatirkan keadaannya, Tia tetap konsisten memakai jilbab.

Saat peneliti menanyakan model atau bentuk jilbab yang dulu Tia pakai ketika awal berjilbab, Tia menjawab sebagai berikut:

“Cuma dulu segiempat yang dijadiin segitiga gitu, terus dijepit pakai jarum satu, gitu. Terus semakin ke sini mulai banyak model yang bisa dikreasikan ya. Tapi tetep, karena aku kan aktifitasnya banyak ya, harus ke sana sini, jadi ya walaupun model jilbabnya yang dilipet-lipet gitu, aku tetep milih model yang nyaman di aku.”

Bagi Tia, jilbab memiliki makna sebagai pelindung. Sebab setelah memutuskan untuk memakai jilbab, Tia terlindungi dari gangguan orang sekitar yang sebelumnya ia dapatkan. Jilbab juga membuat Tia nyaman untuk melakukan aktifitas tanpa khawatir diganggu. “Terus jilbab juga ngebuat aku jadi lebih nyaman buat melakukan aktifitas dengan orang banyak,” tutup Tia (Wawancara dengan Tia, 7 April 2017).

Informan keempat, Dini mengungkapkan bahwa ia telah memakai jilbab sejak SMA. Namun hal tersebut masih ia lakukan hanya ketika sekolah. Dini mengatakan bahwa lingkungannya saat itu sudah banyak yang memakai jilbab ketika di sekolah. Hal tersebut kemudian membuat orang tua Dini menyuruh Dini untuk memakai jilbab. “Lupa sih mbak, awal SMA itu masih kadang pakai kadang ngga, cuma pas kuliah udah konsisten sih seingetku,” demikian ucap Dini.

Sempat mendapatkan arahan dan pelajaran dari sekolah dan orang tua bahwa sebagai perempuan muslimah wajib berjilbab, Dini mulai memikirkan hal tersebut. Karena sebelumnya telah memakai jilbab ketika sekolah, Dini mengaku berniat memakai jilbab dengan konsisten. Ketika peneliti bertanya tentang perasaan yang Dini alami ketika awal memakai jilbab, Dini menjawab bahwa ia sempat merasa kurang nyaman. Namun hal tersebut muncul hanya ketika ada orang yang bertanya tentang penampilan barunya tersebut. “Ya paling kalau temen tanya apa konsisten pakai, ya aku jawab aja iya,” tutur Dini.

Mengenai usaha eksternal yang Dini lakukan untuk memantapkan niatnya berjilbab, Dini menjawab dengan “Dulu ngga, cuma setelah kuliah justru aku sering

baca tulisan tentang jilbab. Ngga tau deh itu masuk dalam cara biar konsisten atau ngga.” Menurut Dini, setelah memulai untuk memakai jilbab, hal tersebut membuatnya untuk canggung jika harus melepasnya. Sehingga usaha eksternalnya misal membaca artikel keagamaan menjadi alasan tambahan untuk semakin mantap memakai jilbab (Wawancara dengan Dini, 10 April 2017).

C. Pembahasan

Pada sub bab metode penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 3). Sebagai makhluk yang terlahir sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan komunikasi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi memiliki pengertian proses penyampaian pesan dari individu kepada individu lain dangna menggunakan berbagai macam lambang maupun simbol tertentu. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni

komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2001: 70).

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, jumlah jurnalis muslimah di Kota Semarang yang memakai jilbab sudah mulai banyak. Hampir dari setiap media pers memiliki jurnalis muslimah berjilbab. Ini membuktikan bahwa jilbab sudah mulai ramah dan banyak dipakai oleh pelaku jurnalistik yang dikenal harus siap bekerja selama 24 jam ini. Fenomena baru inilah yang kemudian akan menjadi kajian penelitian ini. Peneliti melihat bahwa fenomena jurnalis memakai jilbab sebagai fenomena yang dilatar belakangi oleh suatu hal. Dimana mereka memakai jilbab untuk alasan atau tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Tia, “terus coba taktutup pakai jilbab, kok berkurang ya, orang-orang yang rese, cowok-cowok yang rese kok berkurang.” Demikian Tia mengungkapkan bahwa jilbab membuatnya terlindungi dari gangguan lelaki usil.

1. Motif Pemakaian Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang

Motif memiliki pengertian sebagai dorongan yang muncul akibat adanya tujuan tertentu. Secara umum, motif yang melatar belakangi pemakaian jilbab terbagi menjadi dua, yakni motif internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, sedangkan eksternal berasal dari luar diri seseorang (Nugraha, 2014: 20). Selain itu ada

juga pembagian lain menjadi tiga, yakni motif teologis, psikologis, dan modis (Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, 2005: 240).

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan motif yang melatar belakangi pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang. Berdasarkan jawaban informan, latar belakang yang mendorong informan untuk memakai jilbab diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri sendiri, dapat berwujud niatan yang muncul secara tiba-tiba tanpa didahului oleh pengalaman apapun. Seperti yang diungkapkan oleh informan pertama, Fani, “Dulu sih muncul niat di hati gitu, pakai jilbab ah. Biar aku lebih tertutup lebih sopan lagi,” tutur Fani.

Sedangkan faktor eksternal dialami oleh informan kedua dan ketiga. Lingkungan keluarga dan pergaulan memiliki pengaruh dalam proses pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang. Tia, informan kedua menjelaskan bahwa jilbab yang ia pakai didahului oleh perlakuan tidak menyenangkan dari lelaki di lingkungannya. Tia kemudian memutuskan memakai jilbab agar aura feminimnya tidak terlalu keluar dan ia berharap agar hal tersebut membuatnya terbebas dari gangguan lelaki jahat. Berbeda dengan Dini yang sejak remaja disarankan

oleh orang tuanya untuk memakai jilbab ketika sekolah, karena memang pada umumnya siswi SMA di lingkungannya memakai jilbab ketika sekolah. Pada awalnya memang Dini memakai jilbab karena perintah dari orang tua dan hal tersebut terbatas ia pakai ketika di sekolah. Seiring bertambahnya pengalaman, umur, dan pengetahuan, Dini kemudian memiliki kesadaran bahwa jilbab adalah kewajiban baginya. Berawal dari faktor lingkungan yang banyak memakai jilbab tersebut kemudian Dini akhirnya memakai jilbab. Faktor eksternal yang Dini alami mengantarnya hingga kini konsisten memakai jilbab.

2. Proses Pemakaian Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang

Pengertian proses menurut KBBI dijabarkan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Sedangkan dalam hal proses memakai jilbab, penelitian yang telah dilakukan oleh Seny Yuliantina mengungkapkan bahwa proses memakai jilbab terbagi menjadi dua, yakni proses bertahap dan spontan. Proses bertahap memiliki penjelasan bahwa sebelum seseorang memutuskan untuk memakai jilbab, ia melalui proses yang cukup panjang dan beberapa tahapan hingga akhirnya memakai jilbab. Sedangkan proses spontan berarti seseorang secara spontan (langsung) mantap untuk memakai jilbab

karena sebelumnya telah mendapatkan pengetahuan keagamaan yang baik tentang kewajiban memakai jilbab.

Berdasarkan temuan di lapangan, informan satu dan dua melalui proses spontan sedangkan informan ketiga melalui proses bertahap. Menurut Seny dalam penelitiannya, proses memakai jilbab terbagi menjadi dua, yakni spontan dan bertahap. Proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang masing-masing berbeda tiap individu (Seny, 2008: 15). Seperti yang dituturkan oleh informan pertama, “Prosesnya ya. Dulu sih muncul niat di hati gitu, pakai jilbab ah. Biar aku lebih tertutup lebih sopan lagi,” ucap Fani. Proses spontan tersebut dialami Fani dengan munculnya niatan secara tiba-tiba dari dalam hatinya untuk konsisten memakai jilbab. Meskipun muncul secara tiba-tiba, niatan tersebut tidak lantas ia wujudkan. Fani sempat memikirkan niatannya tersebut selama beberapa hari. Hal tersebut ia lakukan untuk mendapatkan kemantapan hati. Fani tidak ingin jika nanti di tengah jalan ia melepas jilbabnya.

Bagi informan kedua, Tia keputusannya untuk memakai jilbab dilatar belakangi oleh perlakuan tidak menyenangkan yang ia terima. Merasa bahwa penampilannya berpotensi untuk diganggu, Tia kemudian memiliki fikiran untuk mengurangi aura feminim yang ia miliki. Tia berfikir bahwa hal tersebut dapat ia lakukan

dengan memakai jilbab. Ide tersebut muncul secara tiba-tiba di benak Tia, karena menurut Tia aura feminimnya terlihat dari rambutnya yang panjang. “Terus coba taktutup pakai jilbab, kok berkurang ya, orang-orang yang rese, cowok-cowok yang rese kok berkurang ya,” demikian Tia mengungkapkan keberhasilannya terbebas dari perlakuan tidak menyenangkan melalui keputusannya memakai jilbab.

Selain melalui proses spontan, keputusan seseorang untuk memakai jilbab juga dapat melalui proses bertahap. Proses ini dimaknai sebagai proses panjang yang memerlukan beberapa tahapan sebelum akhirnya memutuskan untuk memakai jilbab. Berbeda dengan yang dialami dua informan sebelumnya, Dini yang awalnya memakai jilbab hanya ketika sekolah kemudian mengetahui kewajiban memakai jilbab hingga akhirnya memutuskan untuk memakainya secara konsisten. Seperti yang dinyatakan oleh informan, “Karena orang tua ngasih tau. Selain itu aku di sekolah juga dapet pelajaran kalau perempuan yang agamanya Islam itu wajib pakai jilbab,” tutur Dini. Proses yang dialami Dini tersebut termasuk dalam proses bertahap sebab didahului dengan pemakaian jilbab ‘lepas pasang’ yang hanya dipakai ketika sekolah. Saat itu Dini memakai jilbab karena saran dari orang tuanya kemudian setelah mendapatkan pengetahuan mengenai

kewajibannya memakai jilbab, Dini mulai memakai jilbab secara konsisten. Secara teori dikatakan bahwa reaksi atau tanggapan dari lingkungan dan pengetahuan keagamaan seseorang juga menjadi faktor terbentuknya proses bertahap dalam memakai jilbab. Dalam hal ini Dini melalui proses bertahap dengan seiring bertambahnya usia dan pengetahuannya tentang jilbab, Dini kemudian memutuskan untuk memakai jilbab secara konsisten. “Awalnya iya, karena orang tua ngasih tau. Selain itu aku di sekolah juga dapet pelajaran perempuan yang agamanya Islam itu wajib pakai jilbab,” tutur Dini menjelaskan prosesnya memakai jilbab. Keputusan Dini untuk konsisten memakai jilbab diakuinya tidak melalui proses yang begitu sulit. Menurut Dini hal tersebut karena ia sudah terlebih dahulu melalui proses memakai jilbab ‘lepas pasang’. “Karena sebelumnya sudah pakai pas sekolah, jadi untuk mulai konsisten pakai ngga sulit sih,” demikian ungkap Dini.

3. Makna Pemakaian Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang

Pada dasarnya manusia akan melakukan pemaknaan terhadap semua simbol-simbol yang dapat ditangkap oleh panca indera. Tidak terkecuali dari pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang. Sebelum seseorang memutuskan suatu pilihan, terjadi komunikasi

dalam diri pribadinya. Diawali dengan mengetahui sesuatu, memberikan makna dan selanjutnya bertindak sesuai dengan makna yang ia berikan. Proses komunikasi dengan diri sendiri tersebut disebut dengan *self indication*. Ketiga informan melalui proses *self indication* hingga akhirnya mereka memutuskan untuk memakai jilbab.

Masing-masing informan memiliki proses *self indication* tertentu yang kemudian menyebabkan pemaknaan yang berbeda pula mengenai jilbab. Informan pertama, Fani memaknai jilbab sebagai penutup aurat. Seperti yang ia sampaikan pada wawancara ketiga, Fani menyebutkan “Makna jilbab penutup aurat ya. Dengan berjilbab aku merasa lebih sopan.” Meskipun sebelumnya Fani sudah memakai pakaian yang sopan, namun bagi Fani jilbab dapat menambah kesopanannya dalam hal berpakaian. Selain itu dengan memakai jilbab Fani juga mendapat keuntungan lain diantaranya ia mendapatkan prioritas untuk melakukan liputan seputar keagamaan.

Hal tersebut berbeda dengan pemaknaan oleh informan kedua dan ketiga. Bagi informan kedua, jilbab dimaknai sebagai pelindung, sedangkan informan ketiga memaknai jilbab sebagai identitas diri. Informan kedua, Tia yang sebelumnya mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan kemudian mengantarnya memaknai jilbab

sebagai pelindung. Sebab ketika ia memutuskan untuk memakai jilbab, perlakuan tidak menyenangkan tersebut tidak lagi ia alami. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya dalam wawancara keempat, “Makna jilbab buat aku itu pelindung ya,” tutur Tia. Bagi Tia memakai jilbab ketika melakoni profesi sebagai jurnalis adakalanya memberikan pengaruh negatif namun juga pengaruh positif. Pengaruh negatif karena ia pernah mendapatkan diskriminasi dengan olokan ‘berjilbab tapi telanjang’ dari narasumbernya. Di sisi lain Tia juga merasa disegani ketika melakukan liputan keagamaan, baik Islam maupun non-Islam. Bagi Tia, jilbab adalah bagian dari pakaiannya, sedangkan masalah perilakunya menjadi urusannya dengan Sang Pencipta.

Dini sebagai informan ketiga menjelaskan bahwa baginya jilbab memiliki makna sebagai identitas diri. “Jilbab itu identitas saya sebagai muslimah,” tutur Dini. Jilbab membuatnya dikenal sebagai umat muslim yang kemudian hal ini berdampak pada tempat liputan yang ia jalani. Dengan memakai jilbab Dini terbebas dari tugas melakukan liputan di tempat hiburan malam. “Jadi selain identitas, jilbab juga menjadi pelindung bagi saya,” ungkap Dini.

Apa yang dilakukan masing-masing informan tersebut terdapat tindakan imitasi yang sebelumnya informan dapatkan dari lingkungan. Imitasi memiliki pengertian

proses mencontoh, meniru, dan mengikuti (Gerungan, 2010: 35). Meskipun informan satu dan dua mengaku tinggal di lingkungan yang belum banyak memakai jilbab, namun proses imitasi tersebut tetap terjadi. Proses imitasi tersebut dapat terjadi dari apa yang mereka lihat atau dengar, selain lingkungan manusia lain secara langsung, dapat juga dari media massa. Dunia tren jilbab yang terus berkembang diiringi dengan perkembangan media massa membuat proses imitasi dapat terjadi dari arah mana saja, termasuk media massa.

Jilbab yang dipakai oleh para informan memiliki bentuk variatif, diantaranya segiempat dan pasmina. Meskipun bentuknya bervariasi, namun informan memilih jilbab yang nyaman dipakai, khususnya dipakai ketika melakukan liputan. Bentuk jilbab yang dipakai oleh informan rata-rata berbentuk segiempat yang dilipat menjadi segitiga kemudian dikaitkan di bagian bawah dagu dengan satu jarum. Untuk bentuk jilbab pasmina, sering dipakai oleh informan pertama, Fani membentuknya dengan beberapa lipatan dengan beberapa jarum. Meskipun demikian, kenyamanan juga menjadi prioritas bagi Fani. Hal tersebut disebabkan oleh mobilitas informan yang tinggi karena harus melakukan beberapa liputan dalam satu hari. Sehingga mereka tidak ingin direpotkan dengan bentuk jilbab yang

sulit. Hal tersebut membuktikan bahwa meskipun memutuskan untuk memakai jilbab, para jurnalis muslimah tetap memprioritaskan kenyamanan ketika menjalani profesinya.